

## ABSTRAK

Setelah berakhirnya era Perang Dingin, dunia tidak lagi terpolarisasi menjadi 2 kutub kekuatan besar barat dan timur. Negara-negara dunia ketiga pun mulai bangkit dan mengubah dunia menjadi multipolar. Kebangkitan Cina pada abad ke-21 merupakan suatu fenomena yang telah mengubah pola hubungan dalam hubungan internasional. Keberhasilan Cina dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan militernya telah mengantarkan Cina sebagai salah satu kekuatan baru di dunia. Hal ini menyebabkan Cina dipandang sebagai negara yang memiliki potensi untuk menjadi negara *super power* yang diprediksi dapat menggantikan posisi Amerika Serikat sebagai hegemon dunia. Seiring dengan pengaruh kebangkitan kekuatan Cina mulai meluas di kawasan Asia, membuat Amerika Serikat sebagai negara *super power* dunia merasa perlu untuk meredam kebangkitan Cina tersebut dan melindungi negara-negara sekutunya di kawasan tersebut. Dalam menyikapi hal tersebut, Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan *re-engagement* ke kawasan Asia Pasifik yang menandai reorientasi dari kebijakan yang sebelumnya berfokus di kawasan Timur Tengah. Kebijakan baru Amerika Serikat ini disebut sebagai kebijakan *Rebalancing to Asia*. Kebijakan *Rebalancing to Asia* merupakan *grand strategy* Amerika Serikat pada masa pemerintahan Presiden Obama untuk lebih mendekatkan diri ke kawasan Asia Pasifik. Dalam kebijakan *Rebalancing to Asia*, Amerika Serikat berusaha mengerahkan segala asetnya ke kawasan tersebut. Dalam skripsi ini ditemukan bahwa kehadiran Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik membuat Cina semakin agresif dalam memainkan perannya di kawasan seperti melalui organisasi regional *Shanghai Cooperation Organization (SCO)* dan *Asia Infrastructure Investment Bank (AIIB)* guna tetap menjaga *bargaining position* Cina di kawasan dan bahkan dunia. Cina juga membuat kebijakan baru pada tahun 2013, yang disebut dengan kebijakan *The New Silk Road: One Belt, One Road (OBOR)*. OBOR dapat dikatakan sebagai kebijakan yang dibuat untuk menyaingi kebijakan *Rebalancing to Asia* milik Amerika Serikat.

Kata Kunci: Cina, Amerika Serikat, *Action Reaction*, *Rebalancing to Asia*, OBOR

## **ABSTRACT**

In the end of the Cold War era, world was no longer polarized into two great power. Third world countries began to rising and turning the world into multipolar power. The rise of China in the 21<sup>th</sup> century is one of phenomenon that has changed the pattern in international relations. China successfully maintaining their economic growth and military. Its advancement has ushered China becomes potential rival and also predicted to replace United States as a new hegemony in the world. Along with the influence of China's rising power, the United States as a super power country needs to reduce the rise of China and protect the allies in the region. To addressing this issue, the United States issued a re-engagement policy to Asia – Pacific region. The United States 'pivot' marked as the reorientation of a policy that previously focused on the Middle East region. The new policy of the United States is referred as the Rebalancing to Asia. Rebalancing to Asia is the grand strategy of the United States during the administration of President Obama to keeping their influence in the Asia Pacific region. In Rebalancing to Asia policy, the United States is trying to deploy all its assets to the region. In this paper, it was found that the United States presence in the Asia Pasific region made China more aggressive in playing its role in the region. For instance, through the regional organization of the Shanghai Cooperation Organization (SCO) and Asia Infrastucture Investment Bank (AIIB) in order to maintain the bargaining position of China in the region even the world. China also made a new policy in 2013, called The New Silk Road: One Belt, One Road policy (OBOR). OBOR can be regarded as a policy made to rival the United States-owned Rebalancing to Asia.

Keywords: China, United States, Action Reaction, Rebalancing to Asia, OBOR